

ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP DARUL KIROM

ANALYSIS OF FACTORS OF LEARNING DIFFICULTY FOR STUDENTS OF CLASS VII IN SOCIAL STUDIES SUBJECTS AT SMP DARUL KIROM

Nadia Ila Sabila^a, Chientya Annisa Rahman Putrie^b

Universitas Panca Sakti Bekasi^{a,b}

Email: nadiailasabila9@gmail.com^a, chientya2725@gmail.com^b

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Darul Kirom Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini sebanyak 57 siswa dari seluruh siswa kelas VII di SMP Darul Kirom dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor yang terbentuk dari faktor kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP Darul Kirom. Faktor yang telah terbentuk tersebut terdiri dari: faktor motivasi dengan tingkat *eigenvalue* tertinggi yaitu sebesar 4,879, faktor sekolah dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 2,496, faktor sikap dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 2,325, faktor psikologi dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,871, faktor minat dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,619, faktor dukungan orang tua dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,221, faktor kesehatan dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,118, dan faktor lingkungan sosial dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,074.

Kata kunci : Kesulitan Belajar; Pelajaran IPS

ABSTRACT

This research aims to determine the factors causing students learning difficulties of social science subjects at SMP Darul Kirom Bekasi. The research method used is a quantitative with technique of data collection used is questionnaire. The sample in this research is 57 students from all VII grade at SMP Darul Kirom with the sampling technique using simple random sampling. The results showed that were 8 factors that formed from the learning difficulties for class VII students at SMP Darul Kirom.. The factors that have been formed consist of: motivational factor with the highest eigenvalue of 4,879, school factor with eigenvalue of 2,496, attitude factor with eigenvalue of 2,325, psychological factor with eigenvalue of 1,871, interest factor with eigenvalue of 1,619, parental support factor with eigenvalue of 1,221, health factor with eigenvalue of 1,118, and social environmental factor with eigenvalue of 1,074.

Keywords : Learning Difficulties; Social Science Subjects

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar suasana belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung dapat membuat siswa mengembangkan potensi dirinya. Perkembangan Ilmu Pendidikan dan Teknologi (IPTEK) menjadi tantangan yang besar bagi dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan diharapkan dapat memberikan kemajuan bagi kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. (Sari, 2019) Pada umumnya terdapat tiga macam tujuan belajar, yaitu: 1) untuk mendapatkan pengetahuan, 2) menanamkan konsep dan keterampilan, membentuk sikap (A.M., 2018). Selain itu, Faturrohman & Sulistyorini (2012:12-13) mengemukakan bahwa tujuan dari dilakukannya proses belajar adalah untuk memberikan landasan belajar bagi siswa. Berhasil tidaknya tujuan dari pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Melalui proses belajar, diharapkan siswa memperoleh perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan perubahan lain yang bersifat positif bagi dirinya.

Menurut Astawa & Adnyana, (2018:8) belajar merupakan suatu perubahan sikap yang terjadi pada siswa dan berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu perubahan yang dilakukan oleh seseorang agar mendapatkan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Djamaluddin & Wardana (2019:6) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu guna mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui materi yang telah dipelajari, baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap dari setiap individu yang mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara sengaja sebagai bentuk peningkatan kualitas dari seseorang. Namun pada prakteknya, proses belajar yang dilalui oleh siswa tidak selalu berjalan dengan wajar, terkadang siswa dapat menangkap dengan cepat apa yang sedang dipelajari dan terkadang terdapat siswa yang sulit untuk menangkap apa yang sedang dipelajarinya. Gejala kesulitan belajar dapat dilihat dari siswa yang kurang berkonsentrasi dengan baik ketika belajar, siswa memperoleh nilai yang rendah, siswa terlihat tidak bersemangat, dan tidak dapat menguasai bahan ajar yang telah diajarkan oleh guru.

Muhammedi et al. (2017:22-28) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar yang dialami oleh siswa yang ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai siswa berada dibawah standar. Selain itu, Parnawi (2020:106) juga mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana prestasi belajar yang dicapai siswa tidak sesuai dengan standar kompetensi yang telah diciptakan. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa juga dapat diakibatkan oleh adanya hambatan-hambatan yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiologis yang dapat menyebabkan siswa tersebut mengalami kegagalan dalam prestasi belajarnya karena tidak dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Nurjan (2016:181) kesulitan belajar yang umum dialami oleh siswa adalah sebagai berikut: 1) *learning difabilities* yaitu ketidakmampuan siswa dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, 2) *underachiever* yaitu kesulitan belajar yang mengacu pada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong diatas normal namun prestasi yang didapat tergolong rendah, 3) *slow learner* yaitu kesulitan belajar dimana siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami apa yang dipelajari. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri

dari faktor fisik dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Pada pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik dalam mempelajari, memahami, dan mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pada mata pelajaran IPS di sekolah. Prestasi belajar yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai menjadi salah satu parameter yang penting untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hubungan antara belajar dengan hasil belajar bukan hanya mengenai kecemerlangan otak, tetapi juga mengenai bagaimana sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar siswa serta pengaruh yang berasal dari luar diri siswa tersebut juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu berdasarkan uraian di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Darul Kirom.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:8) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan metode pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Populasi pada penelitian ini adalah 134 siswa kelas VII SMP Darul Kirom dengan sampel yang berjumlah 57 siswa kelas VII dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *coefficient corelation pearson* dimana pada pengujian ini dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan pada kuesioner dengan total skor. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah didapat merupakan data yang valid atau tidak dengan menggunakan alat ukur yang digunakan yakni kuesioner. Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 22 *for windows* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut tidak valid.
- c. Nilai r_{hitung} dapat dilihat pada kolom *corrected item correlation*

Uji reliabilitas merupakan hasil dari pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan pernyataan yang telah dinyatakan valid dalam uji coba validitas. Untuk menentukan reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS versi 22 *for windows* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$ maka reliabel.
- b. Apabila nilai *cronbach's alpha* $< 0,6$ maka tidak reliabel.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis faktor dengan teknik *confirmatory analysis factor*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan ketika melakukan analisis faktor adalah sebagai berikut:

a. Uji Korelasi Antar Indikator

Tahap pertama yang harus dilakukan ketika analisis faktor adalah uji korelasi antar indikator. Prosedur ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi syarat untuk diteliti. Metode yang banyak digunakan pada analisis faktor ini adalah metode *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO), yaitu metode yang digunakan untuk mengukur kecukupan *sampling* untuk setiap indikator dan juga mengatur homogenitas indikator dengan menggunakan petunjuk yang telah disarankan oleh Kaiser yaitu sebagai

berikut:

Tabel 1. Ukuran *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO)

Ukuran KMO	Rekomendasi
$\geq 0,90$	Sangat baik (<i>marvelous</i>)
0,80-0,89	Berguna (<i>meritorious</i>)
0,70-0,79	Biasa (<i>midling</i>)
0,60-0,69	Cukup (<i>medicore</i>)
0,50-0,59	Buruk (<i>miserable</i>)

Berdasarkan tabel di atas, nilai yang diperlukan agar indikator dapat digunakan adalah di atas 0,80. Jika KMO dengan nilai 0,50 biasanya masih bisa digunakan, berbeda jika nilai KMO yang di bawah 0,50 sudah tidak dapat digunakan.

b. Ekstraksi Faktor

Setelah melakukan uji korelasi antar indikator, metode selanjutnya adalah melakukan ekstraksi faktor. Metode yang digunakan dalam ekstraksi faktor adalah *principal component analysis* (PCA) yaitu analisis utama dalam ekstraksi faktor yang menjadi analisis paling sederhana. Kombinasi linear dari indikator terbentuk pada metode ini. Komponen utama yang pertama yaitu kombinasi yang menjelaskan mengenai jumlah varian yang paling besar kedua dan terdapat hubungan dengan komponen utama yang pertama. (Widarjono, 2010)

Komponen utama yang selanjutnya menjelaskan mengenai porsi yang lebih kecil dari varian sampel total dan tidak berhubungan dengan yang lainnya, berdasarkan hal tersebut maka akan membentuk faktor-faktor baru. Pada metode ekstraksi faktor ini memerlukan rotasi faktor apabila komponen utama belum dihasilkan dengan jelas. Metode yang digunakan adalah metode *varimax method* yang merupakan metode rotasi orthogonal yang digunakan untuk meminimalisasi jumlah indikator yang memiliki faktor *loading* tinggi pada setiap faktor dengan menggunakan standar maksimum nilai yang dicapai dalam satu kolom hanya nilai 1 dan 0.

c. Penentuan Jumlah Faktor

Tahapan yang dilakukan selanjutnya setelah melakukan ekstraksi faktor adalah peneliti menentukan jumlah faktor yang terbentuk dengan menggunakan *latent root criterion* yang merupakan kriteria yang sering digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk. Kriteria ini memiliki dasar pemikiran yaitu agar dapat diinterpretasikan setidaknya masing-masing dari faktor harus menjelaskan satu variabel dan memberikan kontribusi terhadap nilai *eigen* sebesar 1 terhadap masing-masing variabel. Berdasarkan hal tersebut, faktor yang dianggap signifikan hanya faktor yang memiliki *latent root* atau *eigenvalue* lebih dari satu, sedangkan faktor yang memiliki *eigenvalue* kurang dari diabaikan karena tidak signifikan.

d. Penamaan Faktor yang Terbentuk

Tahapan yang selanjutnya dilakukan setelah faktor terbentuk adalah memberi nama pada faktor-faktor yang telah terbentuk. Pada tahapan pemberian nama faktor ini tidak ada aturan yang baku mengenai pemberian nama pada faktor-faktor tersebut. Pada proses ini pemberian nama bersifat subjektif berdasarkan pada pandangan peneliti. Namun, biasanya pemberian nama pada faktor yang telah terbentuk ini didasarkan pada besarnya faktor *loading* dan nama yang diberikan harus dapat mewakili sifat-sifat dasar dari variabel-variabel yang menjadi pembentuk faktor. (Rahman, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian yang telah dilakukan pada analisis faktor dengan menggunakan SPSS versi 22 *for windows* adalah sebagai berikut:

1. Uji Korelasi Antar Indikator

Pada analisis faktor tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan uji korelasi antar indikator untuk mendapatkan analisis yang baik dengan adanya korelasi antar indikator variabel. Jika nilai korelasi kecil maka analisis faktor tidak dapat digunakan, untuk mengetahui apakah suatu indikator memiliki korelasi maka perlu dilakukan pengujian yaitu dengan menggunakan *Bartlett's test of sphericity*. Jika hasil dari uji Bartlett signifikan maka dapat disimpulkan bahwa antar indikator memiliki korelasi. Selain melakukan *Bartlett's test of sphericity*, dapat juga dilakukan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Adapun skala uji MSA antara 0 sampai 1 dan apabila nilai MSA lebih dari 0,5 maka analisis dapat dilakukan.

Tabel 2. Uji Kaiser Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,559
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	526,677
	df	253
	Sig.	,000

Sumber: data olahan SPSS 22 *for windows*, 2023

Pada tabel KMO dan *Bartlett's test* di atas dapat dilihat jika angka KMO *Measure of Sampling Adequacy* adalah 0,559, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai Kaiser Meyer-Olkin *Measure of Sampling Adequacy* adalah $0,559 > 0,5$. Angka KMO dan *Bartlett's test* yang tampak pada nilai *chi-square* adalah 526,667 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antar indikator dan analisis dapat dilanjutkan.

2. Ekstraksi Faktor

Setelah melakukan uji KMO dan *Bartlett's test*, maka tahap selanjutnya adalah melakukan jumlah faktor yang terbentuk atau ekstraksi faktor. Jumlah faktor yang terbentuk didasarkan pada nilai *eigenvalue*, dimana hanya faktor dengan nilai *eigenvalue* yang lebih besar atau sama dengan 1 yang dapat diperhitungkan.

Tabel 3. Ekstraksi Faktor

Faktor	<i>Eigenvalue</i>	Persentase Varian (%)
1	4,879	21,212
2	2,496	10,853
3	2,325	10,110
4	1,871	8,134
5	1,619	7,039
6	1,221	5,309
7	1,118	4,862
8	1,074	4,668

Sumber: data olahan SPSS 22 *for windows*, 2023

Berdasarkan pada tabel ekstraksi faktor di atas, terdapat 8 faktor yang terbentuk dengan total varians dari 23 faktor adalah 72,187%. Besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk adalah 72,187% sedangkan sisanya 27,813% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3. Mendistribusikan Indikator-Indikator kedalam Faktor

Setelah 8 faktor terbentuk, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mendistribusikan 23 item pernyataan ke dalam 8 faktor tersebut berdasarkan *loading factor*-nya. *Loading factor* merupakan besarnya korelasi antar faktor yang terbentuk dengan indikator tersebut.

Tabel 4. Rotasi Komponen Matriks

	KOMPONEN							
	1	2	3	4	5	6	7	8
P1	0,395	-0,432	0,001	0,193	0,288	-0,015	-0,427	-0,22
P2	0,012	-0,075	-0,013	-0,093	0,101	-0,032	0,847	-0,164
P3	0,346	0,635	-0,016	-0,074	0,187	-0,035	-0,249	-0,036
P4	-0,139	0,175	0,170	-0,104	0,779	-0,012	-0,063	0,099
P5	0,107	0,089	0,037	0,421	-0,004	-0,416	-0,350	-0,200
P6	0,304	0,640	0,134	-0,039	-0,135	0,022	0,139	-0,326
P7	0,103	-0,075	0,006	0,332	0,232	-0,685	0,252	0,335
P8	-0,122	0,184	-0,062	0,838	0,059	-0,144	-0,120	0,106
P9	0,667	0,195	0,040	0,064	0,132	0,488	0,142	-0,058
P10	0,253	-0,074	0,200	0,713	-0,088	-0,031	-0,023	0,168
P11	0,023	0,257	0,359	0,506	0,310	0,334	0,407	0,000
P12	0,067	0,808	0,236	0,116	0,010	-0,049	0,049	0,160
P13	0,214	0,168	0,756	0,174	0,177	0,048	-0,072	-0,146
P14	0,066	0,582	0,019	0,283	0,454	0,248	-0,061	0,035
P15	0,741	0,298	0,150	-0,008	0,187	0,040	-0,098	-0,129
P16	0,840	0,203	-0,009	0,025	-0,081	-0,162	-0,123	-0,123
P17	0,841	-0,014	-0,033	0,111	-0,060	0,082	0,065	0,265
P18	0,410	0,007	0,265	0,009	-0,086	0,602	0,081	0,278
P19	0,216	-0,022	-0,145	0,084	0,754	-0,169	0,201	0,021
P20	0,201	0,079	0,030	0,171	0,095	0,003	-0,127	0,804
P21	0,081	0,540	0,137	0,210	0,209	0,122	-0,073	0,358
P22	0,166	0,063	0,619	-0,153	-0,264	-0,155	-0,181	0,347
P23	-0,192	0,144	0,847	0,097	0,018	0,170	0,153	0,042

Sumber: data olahan SPSS 22 for windows, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas, pernyataan 1, 9, 15, 16, dan 17 masuk ke dalam faktor 1. Pernyataan 3, 6, 12, dan 14 masuk ke dalam faktor 2. Pernyataan 13, 22, dan 23 masuk ke dalam faktor 3. Pernyataan 5, 8, 10, dan 11 masuk ke dalam faktor 4. Pernyataan 4 dan 19 masuk ke dalam faktor 5. Pernyataan 18 masuk ke dalam faktor 6. Pernyataan 2 masuk ke dalam faktor 7. Pernyataan 7 dan 20 masuk ke dalam faktor 8.

4. Penamaan Faktor yang Terbentuk

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah faktor sudah terbentuk adalah memberikan nama pada faktor-faktor yang sudah terbentuk tersebut. Pemberian nama faktor-faktor yang sudah terbentuk bersifat subjektif, tetapi biasanya berdasarkan pada *loading factor* dan harus dapat mewakili sifat-sifat dasar dari variabel yang membentuk faktor tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat diberi nama sebagai berikut:

Tabel 5. Penamaan Faktor yang Terbentuk

Komponen	No. Pernyataan	Indikator	Nama Faktor
Faktor 1	P15	Nasehat orang tua	Faktor motivasi
	P9	Motivasi orang tua	
	P17	Sikap acuh orang tua	
	P16	Bimbingan orang tua	
	P1	Kondisi penglihatan	
Faktor 2	P12	Keaktifan menjawab	Faktor sekolah
	P6	Motivasi guru	
	P3	Kondisi pendengaran	
	P14	Jumlah jam belajar	
	P21	Waktu belajar	

Faktor 3	P23	Ketersediaan literature	Faktor sikap
	P13	Kondisi buku catatan	
	P22	Teman bergaul	
Faktor 4	P8	Keaktifan mengerjakan tugas	Faktor psikologi
	P10	Kebutuhan belajar	
	P11	Perhatian terhadap materi	
	P5	Kebiasaan belajar	
Faktor 5	P4	Minat belajar	Faktor minat
	P19	Perhatian terhadap penjelasan guru	
Faktor 6	P18	Perhatian orang tua	Faktor dukungan orang tua
Faktor 7	P2	Waktu tidur	Faktor kesehatan
Faktor 8	P7	Kondisi belajar	Faktor lingkungan sosial
	P20	Waktu bermain	

Sumber: data olahan SPSS 22 *for windows*, 2023

PEMBAHASAN

Tabel 6. Persentase Jawaban Responden terhadap Pembentuk Faktor

No.	Item	Jawaban							
		SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Faktor Motivasi									
15.	Orang tua saya memberikan nasehat agar rajin untuk belajar	33	57,9	17	29,8	4	7	3	5,3
9.	Orang tua saya selalu memberikan motivasi saya	27	47,4	25	43,9	2	5	3	3,5
16.	Orang tua saya tidak pernah mengarahkan saya untuk rajin belajar	0	0	4	7	21	36,8	32	56,1
17.	Orang tua saya tidak pernah memberikan nasehat agar saya rajin belajar	1	1,8	5	8,8	18	31,6	33	57,9
1.	Saya memiliki penglihatan yang kurang baik sehingga mengganggu ketika kegiatan belajar berlangsung	7	12,3	15	26,3	22	38,6	13	22,8
Faktor Sekolah									
12.	Saya selalu siap untuk menjawab ketika guru memberikan pertanyaan	10	17,5	34	59,6	12	21,1	1	1,8
6.	Saya merasa senang ketika guru memberikan pujian kepada saya ketika mendapatkan nilai yang bagus	33	57,9	20	35,1	3	5,3	1	1,8
3.	Saya dapat mendengarkan penjelasan guru dengan jelas	21	36,8	31	54,4	4	7	1	1,8
14.	Setelah pelajaran IPS selesai saya mengulang kembali materi yang telah dijelaskan	7	12,3	31	54,4	14	24,6	5	8,8

No.	Item	Jawaban							
		SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
21.	Teman bermain saya sering mengajak saya untuk belajar bersama	13	22,8	35	61,4	4	7	5	8,8
Faktor Sikap									
12.	Saya selalu siap untuk menjawab ketika guru memberikan pertanyaan	10	17,5	34	59,6	12	21,1	1	1,8
23.	Saya mencari materi IPS di internet	6	10,5	15	26,3	23	40,4	13	22,8

13.	Buku catatan pelajaran IPS saya lengkap	9	15,8	26	45,6	20	35,1	2	3,5
22.	Saya memiliki teman bergaul dengan sepengetahuan orang tua	22	38,6	24	42,1	11	19,3	0	0
Faktor Psikologi									
8.	Saya tidak mengerjakan tugas dari guru dengan tepat waktu	4	7	19	33,3	25	43,9	9	15,8
10.	Saya tidak pernah membuat ringkasan materi pelajaran IPS yang telah dijelaskan oleh guru	1	1,8	13	22,8	31	54,4	12	21,1
11.	saya selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	17	29,8	30	52,6	8	14	2	3,5
5.	Saya malas berdiskusi ketika pelajaran IPS	6	10,5	17	29,8	29	50,9	5	8,8
Faktor Minat									
4.	IPS bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya	4	7	31	54,4	20	25,1	2	3,5
19.	Metode belajar yang digunakan oleh guru kurang menarik saya untuk memperhatikan ketika pembelajaran	6	10,6	13	22,8	34	59,6	4	7
Faktor Dukungan Orang Tua									
18.	Orang tua saya marah jika saya tidak belajar	20	35,1	27	47,4	5	8,8	5	8,8
Faktor Kesehatan									
2.	Setiap hari saya tidur dengan cukup atau kurang lebih 8 jam	7	12,3	24	42,1	22	38,6	4	7
Faktor Lingkungan Sosial									
7.	Saya sering bergurau ketika pelajaran IPS	6	10,5	7	12,3	39	68,4	5	8,8
20.	Saya lebih suka bermain bersama teman daripada belajar	3	5,3	16	28,1	23	40,4	15	26,3

Sumber: data olahan SPSS 22 for windows, 2023

1. Faktor Motivasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor motivasi yaitu berkaitan dengan nasehat yang diberikan oleh orang tua kepada siswa. Frekuensi siswa yang diberi nasehat oleh orang tuanya untuk rajin belajar cukup tinggi dimana terdapat 33 siswa atau 57,9% siswa mendapatkan nasehat dari orang tuanya. Indikator pembentuk faktor motivasi adalah motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada siswa. Frekuensi siswa yang diberi motivasi oleh orang tuanya untuk rajin belajar sebanyak 27 siswa atau 47,4% siswa mendapatkan motivasi agar menjadi rajin belajar. Indikator pembentuk faktor motivasi yang ketiga adalah sikap acuh orang tua. Sebanyak 32 siswa atau 56,1% siswa tidak pernah diarahkan oleh orang tuanya untuk rajin belajar, sehingga hal tersebut dapat membuat siswa menjadi malas karena tidak mendapatkan motivasi untuk rajin belajar. Indikator pembentuk faktor motivasi yang keempat adalah bimbingan orang tua, sebanyak 33 siswa atau 57,9% siswa tidak diberi nasehat oleh orang tuanya agar rajin belajar. Indikator pembentuk faktor motivasi yang terakhir adalah kondisi penglihatan, sebanyak 22 siswa atau 38,6% siswa mengalami masalah pada penglihatannya, sehingga mengganggu kegiatan belajar siswa dan membuat minimnya motivasi siswa untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor sekolah yaitu berkaitan dengan keaktifan menjawab dimana terdapat 34 siswa atau 59,6% siswa memiliki kesiapan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mata pelajaran. Indikator pembentuk faktor sekolah yang kedua adalah motivasi guru, dimana sebanyak 33 siswa atau 57,9% siswa merasa senang ketika mendapatkan pujian dari guru ketika telah menjawab pertanyaan dari guru tersebut atau telah mengerjakan tugas. Indikator pembentuk faktor sekolah yang ketiga adalah kondisi

pendengaran, dimana sebanyak 31 siswa atau 54,4% siswa merasa dapat mendengar guru ketika mengajar dengan baik. Hal tersebut dapat meminimalisir siswa merasa kesulitan ketika pembelajaran. Indikator pembentuk faktor sekolah yang keempat adalah jumlah waktu belajar, dimana sebanyak 31 siswa atau 54,4% siswa mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Indikator pembentuk faktor sekolah yang terakhir adalah waktu belajar, dimana sebanyak 35 siswa atau 61,4% siswa melakukan kegiatan belajar kembali bersama teman-temannya.

3. Faktor Sikap

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor sikap yaitu berkaitan dengan literasi dimana sebanyak 23 siswa atau 40,4% siswa tidak mencari materi pembelajaran di internet dikarenakan siswa di SMP Darul Kirom merupakan santri pondok yang membuat mereka tidak dapat mencari materi di internet. Indikator pembentuk faktor sikap yang kedua adalah kondisi buku catatan, dimana sebanyak 26 siswa atau 45,6% siswa memiliki buku catatan yang lengkap. Indikator pembentuk faktor sikap yang ketiga adalah teman bergaul, dimana sebanyak 24 siswa atau 42,1% siswa memiliki teman dengan sepengetahuan orang tua siswa tersebut.

4. Faktor Psikologi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor psikologi adalah keaktifan mengerjakan tugas dimana 25 siswa atau 43,9% siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Indikator pembentuk faktor psikologi yang kedua adalah kebutuhan belajar, dimana 31 siswa atau 54,4% siswa membuat ringkasan materi pelajaran IPS yang telah dijelaskan oleh guru. Indikator pembentuk faktor psikologi yang ketiga adalah perhatian terhadap materi, dimana sebanyak 30 siswa atau 52,6% siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Indikator pembentuk faktor psikologi yang terakhir adalah kebiasaan belajar, dimana 29 siswa atau 50,9% siswa tidak setuju jika mereka merasa malas untuk berdiskusi ketika pelajaran IPS.

5. Faktor Minat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor minat adalah minat siswa dimana 31 siswa atau 54,4% siswa mengatakan jika IPS bukan mata pelajaran yang sulit. Indikator pembentuk faktor minat yang kedua adalah perhatian terhadap penjelasan guru, dimana sebanyak 34 siswa atau 59,6% siswa mengatakan jika metode belajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS menarik dan membuat siswa memperhatikan ketika pembelajaran.

6. Faktor Dukungan Orang Tua

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor dukungan orang tua adalah perhatian orang tua dimana sebanyak 27 siswa atau 47,4% siswa berpendapat bahwa orang tua mereka akan marah ketika siswa tersebut tidak mau belajar.

7. Faktor Kesehatan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor kesehatan adalah waktu tidur dimana 24 siswa atau 42,1% siswa mengatakan bahwa mereka tidur dengan cukup atau kurang lebih 8 jam sehari.

8. Faktor Lingkungan Sosial

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator pembentuk faktor lingkungan sosial adalah kondisi belajar dimana sebanyak 39 siswa atau 68,4% tidak bergurau atau bercanda ketika pelajaran IPS berlangsung, dengan kata lain ketika pembelajaran IPS berlangsung siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan. Indikator pembentuk faktor lingkungan sosial yang kedua adalah waktu bermain,

dimana 23 siswa atau 40,4% siswa lebih suka belajar dibandingkan bermain bersama teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis faktor yang telah dilakukan dan diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu, kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Darul Kirom dipengaruhi oleh 8 faktor, yaitu faktor motivasi dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 4,879 dan tingkat persentase sebesar 21,212%, faktor sekolah dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 2,496 dengan tingkat persentase sebesar 10,853%, faktor sikap dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 2,325 dan tingkat persentase sebesar 10,110%, faktor psikologi dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,871 dan tingkat persentase sebesar 8,134%, faktor minat dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,619 dan tingkat persentase sebesar 7,039%, faktor dukungan orang tua dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,221 dan tingkat persentase sebesar 5,309%, faktor kesehatan dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,118 dan tingkat persentase sebesar 4,862%, faktor lingkungan sosial dengan tingkat *eigenvalue* sebesar 1,074 dan tingkat persentase sebesar 4,668%. Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah jika dilihat dari rendahnya keaktifan bertanya siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, maka disarankan kepada guru mata pelajaran IPS untuk menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif. Model ceramah diharapkan dapat dikurangi dan lebih menekankan pada diskusi interaktif yang dapat disertai dengan penugasan kelompok. Berkaitan dengan rendahnya minat siswa untuk berdiskusi, dengan ditekankannya diskusi interaktif ketika pembelajaran IPS diharapkan siswa akan terbiasa dengan diskusi dan menjadi tidak malas untuk melakukan diskusi pada saat pembelajaran IPS dan dapat melatih siswa agar selalu siap untuk menjawab ketika diberikan pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., S. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Amin, S. (2013). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yayasan PeNA.
- Anggraeni, R. F. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Belajar Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2015/2016* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Angri, Y. H. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mempelajari Matematika di SMK PGRI Pekanbaru* [Skripsi]. Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Astawa, I. B. M., & Adnyana, I. G. A. P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Fajriati, D. N. (2018). *Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII di SMP N 2 Mlati Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Faturrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Teras.
- Hasanah, U., Fatonah, I., Chasanatin, H., & Deinatur, M. (2019). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Jaenudin, U., & Sahroni, dadang. (2021). *Psikologi Pendidikan: Pengantar Menuju Praktik*. Lagood's Publishing.
- Muhammedi, Elfidayati, Kamaliah, Lubis, S. A., Albina, M., Hararap, F. A., & Hanum, L. (2017). *Psikologi Belajar*. LARISPA Indonesia.

- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Deepublish.
- Rahman, A. W. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 6 Makassar*.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sari, S. P. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri Kuantan Hilir [Skripsi]*. Universitas Islam Riau.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Retrieved March 6, 2023, from [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakna](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakna).
- Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariant Terapan*. UPP STIM YKPN.